

POLA PEMBENTUKAN KALIMAT DENGAN NEGASI DALAM BAHASA SASAK

SENTENCE STRUCTURE BY NEGATION IN SASAK

Lalu Erwan Husnan

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat

Pos-el: laluhusnan@gmail.com

Abstrak

Negasi merupakan bentuk penyangkalan atau peniadaan. Peniadaan menggunakan kata sangkalan yang merujuk pada sesuatu yang telah terjadi atau yang belum terjadi. Tulisan ini bertujuan mengungkapkan pola pembentukan kalimat dengan negasi yang terdapat dalam referensi tertulis bahasa Sasak. Dengan demikian, pendekatan deskriptif kualitatif dianggap paling sesuai untuk tulisan ini. Data diperoleh menggunakan metode simak yang diterapkan pada buku muatan lokal bahasa Sasak kelas 7, 8, dan 9. Data yang dikumpulkan berupa kalimat dengan unsur negasi. Semua pelajaran (1—16) pada setiap jenjang diambil. Data tersebut dianalisis menggunakan metode padan intralingual dengan teknik *hubung banding menyamakan* (HBS) dan *hubung banding membedakan* (HBB). Metode tersebut bertujuan mengelompokkan kalimat berdasarkan posisi pemarkah negasinya. Tahapan tersebut dilanjutkan dengan mengerucutkan pengelompokan tersebut menjadi kalimat bernegasi tunggal atau ganda dengan satu verba atau lebih. Simpulan berdasarkan kajian tersebut adalah negasi dalam bahasa Sasak memperkuat sistem topikalisasi yang menjadi ciri bahasa Sasak yang mengedepankan topik pembicaraan.

Kata kunci: *negasi, kalimat, verba, topikalisasi*

Abstract

*Negation is negative form of a sentence. Negation uses negative words which refer to something that was already done or not being done. This writing is aimed at describing the form of negative sentences founded at writing references of Sasak lessons. Therefore, descriptive-qualitative approach is appropriate for this writing. Data are gathered using simak (observing) method which is applied to mulok text books of 7th, 8th, and 9th class. Data are sentences with negation forms. All lessons (1 up to 16) of each class are taken. Data are analyzed using padan intralingual method using *Hubung Banding Menyamakan* (HBS) or *comparison and hubung banding membedakan* (HBB) or *differentiate techniques*. The method is used to classify the sentences by using the position of the negation marks. The next step is sorting the result into sentences with one or double negation marks with one verb or more. Result shows that negation of Sasak strengthens topicalization system of Sasak by which topic put forward.*

Keywords: *negation, sentence, verb, topicalization*

1. Pendahuluan

Cakupan bentuk negasi tidak hanya berada pada tataran klausa saja, tetapi juga dalam bentuk yang lebih kecil, seperti frasa atau kata saja (Verhaar, 2012: 251). Pada tataran klausa, bentuk negasi sering diaposisikan dengan bentuk afirmatif yang tidak memiliki pemarkah negasi. Dalam hal ini, negasi dapat dikatakan sebagai bentuk negatif predikat.

Lebih jauh, negasi dapat dilekatkan pada verba atau dapat berupa partikel yang bergerak cukup bebas.

Dalam bahasa Indonesia, kata negasi hadir bersama verba. Pola ini berbeda dengan negasi dalam contoh lain seperti dalam bahasa Inggris yang dapat melekatkan negasi pada verba dan verba bantu dengan posisi yang berbeda. Pada bahasa yang sama, pola negasi

dapat juga dalam bentuk subjek yang negatif, adverbial yang negatif, dan objek yang negatif. Namun begitu, dalam tulisan ini akan lebih fokus pada negasi dalam klausa yang hadir bersama verba bahasa Sasak.

Secara umum, negasi merupakan oposisi dari bentuk afirmatif dalam sebuah bahasa (Verhaar, 2012: 251). Kalimat atau klausa negasi menggunakan pemarkah negasi mendahului verba pada posisi predikat. Pemarkah negasi, menurut Verhaar, disamakan dengan negasi predikat. Negasi di dalam kalimat bahasa Sasak terkait erat dengan klitik dan topikalisasi.

Pemarkah negasi dapat mencakup keseluruhan klausa, frasa, atau bentuk yang paling kecil satu kata saja. Negasi dapat berupa partikel yang bebas, ada juga yang berbentuk klitik yang dilekatkan pada verba. Bahasa Indonesia menggunakan pemarkah negasi *tidak*. Pemarkah ini hadir mendahului verba. Negasi dalam bahasa Inggris menggunakan kata *-not*. Pemarkah ini dapat diklitikkan dan melekat pada verba. Selain itu, ada juga bentuk negasi yang menggunakan kata keterangan temporan (*never*), subjek negatif (*nobody*), atau objek negatif (*nothing*).

Kentjono, dkk. (2010:230) membuat batasan bahwa pemarkah negasi dalam bahasa Indonesia ada tiga, yaitu tidak, bukan, dan jangan. Kata *tidak* hadir beresama kata kerja dan kata sifat. Pemarkah ini berfungsi melakukan penyangkalan terhadap dua jenis kata yang mengikutinya. Pemarkah negasi *bukan* berguna untuk menafikan kata benda yang mengikutinya. Pemarkah negasi *jangan* hadir untuk menafikan kata kerja.

Pemarkah *tidak* selalu muncul di tengah kalimat mendahului kata yang ditafikan. Pemarkah negasi *bukan* dapat muncul di tengah dan awal kalimat. Begitu juga dengan pemarkah negasi *jangan*. Pemarkah ini dapat muncul pada posisi awal dan posisi tengah kalimat.

Kalimat dalam bahasa Sasak terkait erat dengan topikalisasi. Sirulhaq dkk. (2009: 33) mengungkapkan bahwa penempatan pronomina di depan menyebabkan konstruksi kalimat berubah menjadi pentopikalisasi subjek. Lebih jauh, dia menegaskan bahwa

tawaran konstruksi standar kalimat bahasa Sasak menggunakan variasi dialek a-e yang akan memudahkan dalam pengelolaan. Hal ini dimungkinkan karena pada variasi dialek ini afiks nasal *N* muncul pada kalimat aktif intransitif.

Klitika dalam bahasa Sasak memiliki dua variasi, yaitu klitika dengan satu huruf dan klitika dengan 2 huruf. Klitika dengan satu huruf banyak ditemukan pada variasi dialek a-e, sedangkan klitika dengan dua huruf banyak ditemukan pada variasi dialek a-a dan e-e. Namun begitu, Sirulhaq dkk. (2009: 51) menyarankan penulisan dengan dua huruf untuk bentuk standar bahasa Sasak. Alasan yang digunakan adalah untuk mengetahui jenis klitika yang menjadi rujukan pronomina sehingga memudahkan pengidentifikasian dalam pemakaian.

Kalimat negasi atau yang mengandung unsur negasi sulit dijauhkan dari klitika. Pemarkah negasi dalam bahasa Sasak secara struktur biasanya berdekatan dengan klitika. Jika tidak, keduanya saling memengaruhi. Yang menarik adalah klitika yang disarankan sebagai bentuk standar seperti yang diungkapkan Sirulhaq dkk. (2009:33) tidak berasal dari variasi dialektal standar yang disarankan dalam kajian tersebut. Variasi dialektal standar yang disarankan memiliki klitika dengan ciri satu huruf, sedangkan klitika yang disarankan sebagai bentuk standar memiliki ciri dua huruf. Klitika tersebut umum digunakan pada dua variasi dialektal bahasa Sasak yang notabene tidak disarankan sebagai bentuk standar, yaitu variasi dialektal a-a yang digunakan di bagian utara dan variasi dialektal e-e yang digunakan oleh penutur yang tinggal di bagian timur pulau Lombok. Alasan pemilihan dua huruf sebagai klitika standar didasarkan pada konsep kejelasan, keringkasannya, dan kemudahan pengelolaan.

Dengan demikian, tulisan ini terbilang penting untuk dapat membuktikan konsistensi penerapan variasi dialektal bentuk standar bahasa Sasak pada kalimat negasi mengingat beberapa lembaga pemerintah daerah dan swasta juga menerbitkan buku mulok versi variasi dialektal kabupaten/kota tertentu yang bukan bentuk standar.

2. Metode

Kajian ini mendeskripsikan pola pembentukan satu jenis kalimat dalam bahasa Sasak, untuk itu, pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam kajian ini adalah kalimat-kalimat negasi yang terdapat di dalam buku muatan lokal bahasa Sasak. Jenjang buku yang dipilih adalah kelas 7, 8, dan 9. Buku-buku tersebut diterbitkan oleh Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat tahun 2013. Buku-buku tersebut telah didiseminasikan ke beberapa kabupaten dan kota serta sebagian telah tersebar ke sekolah-sekolah yang ada di empat kabupaten dan satu kota di pulau Lombok.

Data dalam tulisan ini dijaring menggunakan metode simak bebas libat cakap menggunakan teknik catat (Mahsun, 2005: 90—111). Metode ini digunakan berkaitan dengan data bahasa tertulis berbentuk teks muatan lokal. Teknik yang dipakai bertujuan untuk memperoleh data kalimat negasi bahasa Sasak atau yang mengandung unsur negasi dari buku muatan lokal bahasa Sasak. Metode ini diterapkan pada semua kelas yang masing-masing terdiri atas 16 pelajaran. Setiap pelajaran dilengkapi dengan tagihan tugas yang bervariasi. Untuk keperluan data yang akan digunakan untuk dianalisis, semua pelajaran akan digunakan. Dengan demikian, jumlah tersebut sudah sangat memadai untuk dijadikan sampel, mencapai 100% dari total jumlah pelajaran yang ada atau lebih dari 10% dari standar populasi yang harus diambil sesuai dengan saran Malhotra (1993). Mengingat kajian ini merupakan penelusuran bentuk negasi dalam bahasa Sasak, kalimat yang diambil sebagai data adalah kalimat negasi atau yang mengandung unsur negasi. Kalimat-kalimat tersebut didaftar berurutan mulai dari pelajaran 1 sampai dengan 16 dan berdasarkan kelas.

Tahap berikutnya adalah analisis data menggunakan metode padan intralingual dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding membedakan (HBB) sesuai dengan saran Mahsun (2005: 112—114). Kedua teknik tersebut mengacu pada pengelompokan kalimat berdasarkan posisi pemarkah negasinya. Tahapan tersebut

dilanjutkan dengan mengerucutkan pengelompokan tersebut menjadi kalimat bernegasi tunggal atau ganda dengan satu verba atau lebih (Chaer, 2007: 60). Sebagai tambahan, analisis isi juga dilakukan dengan melihat pola negasi dalam bahasa Sasak (Ratna, 2004). Langkah yang dimaksud mencakup ciri-ciri yang menonjol yang dapat dijadikan rujukan perbaikan penulisan kalimat negasi atau yang mengandung unsur negasi dalam bahasa Sasak.

3. Kalimat Negasi dalam Bahasa Sasak

Keseluruhan populasi pelajaran pada tiga jenjang pelajaran mulok bahasa Sasak dijadikan sebagai sampel dalam kajian ini. Masing-masing kelas terdiri atas 16 pelajaran dan memperlihatkan variasi bacaan pada setiap bagiannya.

Pada kelas 7 terdapat 98 kalimat negasi dengan pembagian 5 untuk pelajaran 1; 3 untuk pelajaran 2; 7 untuk pelajaran 3; 7 untuk pelajaran 4; 4 untuk pelajaran 5; 20 untuk pelajaran 6; 2 untuk pelajaran 7; 16 untuk pelajaran 8; 7 untuk pelajaran 10; 12 untuk pelajaran 11; 6 untuk pelajaran 12; 3 untuk pelajaran 13; dan 6 untuk pelajaran 6. Adapun pelajaran 9, 15, dan 16 tidak ditemukan kalimat negasi.

Pada kelas 8 terdapat 17 kalimat negasi dengan pembagian 1 untuk pelajaran 4 dan 16 untuk pelajaran 5. Adapun sisa pelajaran lainnya tidak ditemukan kalimat negasi.

Pada kelas 9 terdapat 9 kalimat negasi yang hanya terdapat pada pelajaran 2. Pelajaran lainnya tidak ditemukan kalimat negasi.

Kalimat-kalimat negasi tersebut terbagi lagi menjadi pemarkah negasi dengan sisipan, tanpa sisipan, klitik, verba majemuk, pemarkah negasi ganda, posisi pemarkah negasi. Dengan kata lain, terdapat enam variasi kalimat negasi yang ditemukan dalam muatan lokal bahasa Sasak. Keenamnya merupakan variasi pembentukan kalimat negasi dan menjadi penting sebagai topik pembahasan bagaimana kalimat negasi dalam bahasa Sasak dibentuk.

Sisipan pada pemarkah negasi ditemukan dua variasi, yaitu satu sisipan dan dua sisipan

nomina di antara pemarkah kalimat negasi. Jumlah sisipan yang ditemukan tidak terlalu banyak dan hanya terdapat pada kelas VII saja. Terdapat 4 kalimat dengan 1 nomina disisipkan di antara pasangan pemarkah negasi dan 1 kalimat dengan 2 nomina di antara pasangan pemarkah negasi.

Selain sisipan, pemarkah kalimat negasi bahasa Sasak yang ditemukan juga banyak yang hadir tanpa adanya nomina yang menjeda. Jumlah yang ditemukan mencapai 91 kalimat untuk kelas VII dan 7 untuk kelas VIII. Adapun pada kelas IX tidak ditemukan contoh kalimat negasi tanpa sisipan. Tidak ditemukannya kalimat negasi tanpa sisipan pada kelas IX disebabkan oleh sedikitnya kalimat negasi yang diidentifikasi pada kelas tersebut.

Jumlah klitik yang melekat pada pemarkah kalimat negasi bahasa Sasak terbilang cukup banyak untuk ketiga kelas. Terdapat 63 klitik untuk kelas VII dan 9 klitik untuk kelas VIII. Dalam kajian ini tidak ditemukan klitik pada kalimat negasi kelas IX. Hal ini tidak lain disebabkan hanya pada pelajaran 2 ditemukan kalimat negasi.

Terakhir adalah posisi pemarkah kalimat negasi. Pemarkah tersebut ditemukan pada ketiga kelas yang dijadikan sampel. Pada kelas VII ditemukan 16 pemarkah kalimat negasi yang berada pada posisi awal kalimat; 58 pemarkah kalimat negasi pada posisi tengah kalimat; dan 24 pemarkah kalimat negasi pada posisi akhir kalimat. Pada kelas VIII ditemukan 5 pemarkah negasi pada posisi awal; 7 pemarkah kalimat negasi pada posisi tengah; dan 5 pemarkah negasi pada posisi akhir. Pada kelas IX ditemukan 1 pemarkah kalimat negasi pada posisi awal; 5 pemarkah kalimat negasi pada posisi tengah; dan 3 pemarkah kalimat negasi pada posisi akhir kalimat. Dasar penentuan posisi pemarkah berpatokan pada posisi verba kalimat yang dimarkahi.

Pembahasan terkait negasi dalam bahasa Sasak yang terdapat dalam buku muatan lokalnya akan dibagi menjadi beberapa bagian penting, yaitu negasi dengan sisipan, tanpa sisipan, dan klitika; negasi dengan verba majemuk; negasi ganda; dan negasi

berdasarkan posisi pemarkah kalimat. Pembahasan pertama mencoba menggabungkan tiga hal terkait kalimat negasi dalam bahasa Sasak mengingat mereka saling terkait satu sama lainnya. Adapun pembahasan terakhir mencoba mendeskripsikan lebih dalam mengenai posisi yang ditempati oleh pemarkah yang identik melekat pada verba pada kalimat yang ditempatinya.

3.1 Negasi dengan *sisipan, tanpa sisipan, dan klitika*

Secara umum, bentuk negasi yang ditemukan pada buku muatan lokal bahasa Sasak mendahului verba pada kalimat yang ditempatinya. Dengan demikian, keduanya (pemarkah negasi dan verba) menjadi pasangan yang harus hadir dalam kalimat bahasa Sasak ketika kalimat yang ingin dibuat berbentuk negasi. Namun begitu, pasangan ini tidak kaku dan mengizinkan hadirnya sisipan atau klitika. Ketika sisipan hadir di antara keduanya maka klitika tidak muncul. Begitu sebaliknya, ketika klitika hadir maka sisipan tidak muncul. Hal ini dimungkinkan terjadi mengingat antara kata yang hadir sebagai sisipan dan klitika merujuk pada hal yang sama. Sisipan atau klitika yang biasanya hadir adalah bentuk nomina atau pronomina. Terkait dengan hal tersebut, konsep hadir tidaknya sisipan atau digantikan klitika akan semakin jelas dideskripsikan jika melihat dua contoh yang diambil dari pelajaran yang berbeda dari Mulok Bahasa Sasak kelas VII berikut ini.

1) *Jari, ndeq tiang tinjot lamun mangkin dengan nilai*
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 v neg s/pro v par adv n v
pante leq Lombok pante paling solah leq dunie.
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 v pre n n adv adj pre n

Jadi, saya tidak heran kalau sekarang orang menilai Pantai Kuta di Lombok pantai yang indah di dunia.

(Halaman 2 Pelajaran 1 mulok kelas VII 2013)

2) *Mun engat ndaraq air ngalir leq keran.*
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 par v neg o/n v pre n

Dia melihat tidak ada air yang mengalir dari keran.

(Halaman 41 Pelajaran 7 mulok kelas VII 2013)

Pada dua contoh tersebut, pemarkah negasi selalu mendahului verba pada kalimat yang ditempatinya. Pada contoh (1) negasi hadir pada awal kalimat, sedangkan pada contoh (2) negasi hadir pada tengah kalimat. Bentuk *pro* pada contoh (1) hadir sebagai sisipan di antara pemarkah negasi *ndeq* dan verba *tinjot*. Bentuk *nomina* pada contoh (2) hadir di antara pemarkah negasi *ndaraq* dan verba *ngalir*. Yang menarik dari dua kalimat tersebut adalah pada contoh (1) sisipan adalah subyek dari kalimat dan pada contoh (2) sisipannya adalah objek dari kalimat.

Contoh (1) merupakan kalimat yang sering didengar dalam ujaran suku Sasak yang bahasanya cenderung berbentuk topikalisasi, topik pembicaraan didahulukan. Sisipan dalam kalimat tersebut dapat diubah menjadi klitika dan akan melekat pada pemarkah negasi menjadi *ndek-ku* atau *ndeq-tang*. Klitika *-ku* merupakan kependekan dari *aku* yang tidak lain adalah bentuk biasa dalam bahasa Sasak. Pronomina *tiang* sendiri adalah bentuk *alus* dan dalam tulisan ini, bentuk *tiang*, kurang populer untuk dijadikan klitika. Klitika dalam bahasa Sasak terdiri atas satu atau dua huruf. Penggunaan dua huruf adalah bentuk standar yang diadopsi dari dialek a-a dan e-e. Namun begitu, bentuk *alus* dan biasa bukan menjadi topik dan tidak dapat dijadikan alasan ada tidaknya sisipan atau klitika di antara pemarkah negasi dan verba dalam kalimat bahasa Sasak. Dengan kata lain, sisipan di antara pemarkah negasi dan verba oleh pronominal terjadi jika negasi berada pada posisi awal kalimat.

Contoh (2) merupakan kalimat deklaratif. Kata *mun* bukan subjek kalimat tapi partikel yang mendahului subjek. Adapun subjek dalam kalimat tersebut berada pada posisi sebelum verba *engat*. Subjek dalam kalimat ini tidak disebutkan tetapi telah dimengerti oleh penutur maupun pendengar. Subjek dalam kalimat ini adalah pronomina *nie* (dia) mengingat partikel yang mendahului verba adalah *mun*. Partikel ini mendahului kata kerja yang mengikuti subjek orang ketiga tunggal. Mengingat tidak ada penyebutan nama secara

eksplisit, subjeknya adalah *nie*. Penerangjelasan subjek untuk lebih memahami apakah sisipan pada contoh (2) dapat diperlakukan sama seperti pada contoh (1).

Pada contoh (2), klitika hanya dapat dilekatkan pada posisi verba *engat*, bentuk yang mengawali kalimat selain partikel. Konsep ini sama seperti perlakuan pada contoh (1). Pada contoh (1), bentuk pemarkah negasi *ndeq* mengawali kalimat dan pada contoh (2) verba *engat* mengawali kalimat. Dengan demikian, klitika tidak dapat dilekatkan pada pemarkah negasi *ndaraq* yang terdapat pada contoh (2). Nomina sisipan *air* dapat diubah menjadi klitika *-nie* tetapi tidak dapat dilekatkan pada verba *engat*. Hal ini disebabkan oleh nomina sisipan tersebut menempati posisi objek.

Penjelasan berikutnya untuk contoh (2) adalah, klitika yang akan muncul melekat pada verba *engat* tidak merujuk pada nomina sisipan *air* tetapi merujuk pada subjek yang tidak disebutkan secara eksplisit, yaitu *nie* (orang ketiga tunggal lainnya). Perubahan yang dimaksud dapat dilihat pada kalimat berikut.

Engat^{nie} ndaraq air ngalir leq keran.

Berdasarkan dua contoh tersebut, dalam tulisan ini dapat dibuat beberapa simpulan tentang negasi terkait sisipan dan klitika dalam bahasa Sasak. Pertama, sisipan pronomina di antara pemarkah negasi dan verba dapat diubah dan dilekatkan pada pemarkah negasi jika sisipan tersebut adalah subjek dari kalimat yang ditempatinya. Kedua, sisipan nomina di antara pemarkah negasi dan verba tidak dapat dipindahkan dan dilekatkan dalam bentuk klitika pada pemarkah negasi atau verba yang mendahuluinya. Ketiga, klitika hanya dapat dilekatkan pada verba yang mengawali kalimat. Klitika yang dimaksud merujuk pada subjek kalimat yang tidak disebutkan secara eksplisit.

3.2 Verba Majemuk

Verba majemuk dalam tulisan ini merupakan sebutan yang diberikan pada verba yang hadir bersamaan mengikuti pemarkah negasi yang ditemukan dalam buku Mulok bahasa Sasak.

Sebutan tersebut dikhususkan untuk kajian ini saja mengingat belum ada sebutan atau istilah kebahasaan untuk itu pada kajian atau buku ilmiah tentang bahasa Sasak.

(3) Raden Satria Nata ndeqne tao balaq seninene lalo, nie paleng.
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 n/s neg-klitika v v n/o-klitika v pro v

Raden Satria Nata tidak bisa melarang istrinya pergi, dia pun pingsan.

(Halaman 32 Pelajaran 5 Mulok Sasak Kelas VII 2013)

(4) Imene ndeqne iniq meroq mainang
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 n/s-klitika neg-klitika v v v
tombol saq araq leq keyboard komputer.
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 n/o par v pre n n

Tangannya tidak bisa diam memainkan tombol yang ada pada keyboard komputer.

(Halaman 40 Pelajaran 7 Mulok Sasak Kelas VII 2013)

(5) Sampe bueq siqna kaken buaq puntiq sino
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 v v par-klitika(s) v n/o pro
baruqna turun laguq Tuntel ndeqna mauq ngerasaq.
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 adv-klitika v par n/s neg-klitika v v

Sampai habis dia (Tegodek) makan pisang kemudian dia turun tetapi Tuntel belum mencicipi.

(Halaman 60 Pelajaran 10 Mulok Sasak Kelas VII 2013)

(6) Laguq endeqne begawean bareng maraq ni, Batur.
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 par neg-klitika v v v pro n

Tetapi dia tidak bekerja seperti ini, teman.

(Halaman 35 Pelajaran 5 Mulok Sasak Kelas VIII 2013)

Verba majemuk pada contoh (3) dan (5) terdiri atas 2 verba yang hadir secara bersamaan. Pada contoh (3), kedua verba mengikuti pemarkah negasi yang hadir bersama klitika *-ne*. Klitika yang melekat pada negasi merujuk pada subjek, pun demikian dengan klitika yang melekat pada objek. Setelah objek terdapat verba yang menerangkan aktivitas objek yang menjadi

topik dua verba yang hadir bersamaan mengikuti pemarkah negasi. Pada contoh (5), pemarkah negasi hadir bersama klitika yang merujuk pada subjek anak kalimat. Adapun dua verba yang mengikutinya menjadi topik aktivitas subjek tanpa objek yang eksplisit. Objek implisit yang dimaksud berada pada induk kalimat, yaitu *buaq puntiq*.

Contoh (4) dan (6) memiliki tiga verba yang hadir bersamaan mengikuti pemarkah negasi. Pada contoh (4), ketiga verba tersebut hadir pada kalimat induk. Ketiganya diikuti oleh objek. Adapun klitika yang melekat pada pemarkah negasi merujuk pada subjek. Contoh (6) adalah kalimat tunggal. Kalimat ini secara kasat mata tidak memiliki komposisi yang sama dengan (4). Ketiga verba mengikuti pemarkah negasi yang diikuti oleh klitika *-ne*. Klitika ini merujuk pada subjek implisit. Subjek yang dimaksud adalah topik kalimat yang dapat direpresentasikan dengan pronominal *nie*. Ketiga verba tersebut diikuti oleh pronominal benda.

3.3 Negasi Ganda

Bentuk negasi ganda juga ditemukan pada kalimat yang digunakan pada Mulok Bahasa Sasak. Negasi ganda yang ditemukan memiliki fokus pada penekanan makna dari topik kalimat. Konsep ini berbeda dengan negasi ganda pada bahasa Indonesia atau Inggris yang maknanya negasi yang kedua menegasikan negasi yang pertama. Berikut adalah dua contoh negasi ganda dalam bahasa Sasak.

(7) Raden Satria Nata ndeqne puas seendeqman bedait
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 n/s neg-klitika adj neg v

kance seninene, laguq saq tantih ndeqne dateng.
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 par n-klitika par par v neg-klitika v

Raden Satria Nata tidak lega sebelum bertemu dengan istrinya tetapi yang ditunggu tidak datang.

(Halaman 32 Pelajaran 5 Mulok Sasak Kelas VII 2013)

(8) Laguq kesenangan sino endeqne suwe sengaq endeqne
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 par n pro neg-klitika adj par neg-klitika
bebas bekedek, ndeqne bani ngerisik lamun araq meong.
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 adj v neg-klitika adj v par v n

Tetapi kesenangan itu tidak berlangsung lama karena dia tidak bebas bermain, tidak berani menimbulkan suara kalau ada kucing (yang mengintai).

(Halaman 35 Pelajaran 6 Mulok Sasak Kelas VII 2013)

Pada contoh (7), bentuk negasi hadir bersama klitika yang merujuk pada subjek kalimat. Bentuk negasi ini diikuti oleh verba kemudian negasi kedua. Negasi kedua juga diikuti oleh verba kemudian partikel dan nomina yang menjadi objek kalimat. Pada nomina tersebut dilekatkan klitika pronomina yang merujuk pada subjek kalimat. Kalimat tersebut belum selesai karena dibubuhi koma dan dilanjutkan tentang objek yang menjadi topik kalimat. Rangkaian kata-kata setelah koma tersebut merupakan klausa penjelas. Lebih jauh lagi, dalam klausa tersebut juga terdapat pemarkah negasi yang semakin memperkuat topik kalimat. Pada klausa penjelas ini juga terdapat klitika yang melekat pada pemarkah negasi. Namun begitu, klitika yang ketiga tidak merujuk pada subjek kalimat melainkan merujuk pada *saq tantih*. Frasa ini merujuk pada kata *senine* atau objek kalimat.

Dengan demikian, negasi pertama di dalam contoh (7) menyatakan perihal ketidakpuasan. Topik semakin diperkuat oleh negasi kedua yang menyatakan perihal tidak dapatnya subjek bertemu dengan objek. Hal ini diperjelas lagi dengan pernyataan bahwa objek tidak kunjung datang. Dengan kata lain, negasi ganda pada contoh tersebut berfungsi untuk memperjelas kondisi atau perihal negasi yang menjadi topik kalimat.

Pada contoh (8) terdapat tiga buah pemarkah negasi. Pemarkah pertama dilekatkan dengan klitika pronomina yang merujuk pada subjek. Pemarkah negasi kedua juga dilekatkan dengan klitika pronomina. Klitika kedua tidak merujuk pada subjek melainkan pada topik kalimat yang tidak disebutkan secara eksplisit. Pemarkah ketiga berada pada klausa penjelas dan dilekatkan juga dengan klitika pronomina *-ne*. Klitika ketiga ini memiliki rujukan yang sama dengan klitika kedua. Pada contoh (8), topik yang disampaikan oleh verba setelah negasi pertama

diterangjelaskan oleh verba setelah negasi kedua. Negasi kedua ini diperjelas oleh verba setelah negasi ketiga. Dapat disampaikan bahwa verba setelah negasi kedua mengutarakan penyebab sehingga terjadi *ndeqne suwe* (tidak lama), verba setelah negasi ketiga menjelaskan kenapa topik dalam kalimat tersebut *ndeqne bebas* (tidak bebas).

Dua contoh negasi ganda dalam bahasa Sasak menegaskan bahwa konsep negasi ganda dalam bahasa Sasak berbeda dengan bahasa lain. Negasi kedua dan ketiga dalam bahasa Sasak berfungsi menjelaskan hal pada verba setelah negasi pertama dan kedua.

3.4 Posisi Pemarkah

Posisi pemarkah negasi pada umumnya berada di tengah kalimat bersama verba. Adapun pemarkah negasi pada awal berfungsi sebagai pemarkah negasi kalimat tanya atau penegas. Konsep umum tersebut sepertinya tidak semua berlaku pada bahasa Sasak. Pemarkah negasi bahasa Sasak dapat hadir pada posisi awal dan bukan sebagai pemarkah kalimat tanya atau penegas. Selain posisi awal, pemarkah negasi dalam bahasa Sasak juga hadir pada posisi tengah, dan akhir kalimat. Untuk itu, tulisan ini mencoba menelisik lebih jauh ikhwal tersebut terkait verba, subjek, dan objek yang terlibat di dalamnya serta klitika yang menjadi keunikan bahasa Sasak. Ada lima contoh yang digunakan untuk mendeskripsikan hal tersebut.

(9) Endeqne bae maiq angen idap rase tiang
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 neg-klitika/s adv adj n n n pro

Dende si bepisah kance peragavande.
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 pro/o par v par n-klitika

Tidak enak rasa hatiku putri yang terpisah dengan dirimu.

(Halaman 87 Pelajaran 14 Mulok Sasak Kelas VII 2013)

(10) Akhirna, Tuntel seboqna pakaian Tegodek sino leq
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 Adv-klitika n/s v-klitika n/o n pro pre
dalem pendaiq, Tegodek jarina ndeqne bekelambi.
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 adj n n/s v/p-klitika neg-klitika n/o

Akhirnya, Tuntel menyembunyikan pakaian Tegodek di dalam gentong air, Tegodek akhirnya tidak memakai baju.

(Halaman 60 Pelajaran 10 Mulok Sasak Kelas VII 2013)

(11) Ndeqman, karing telu soal.
 neg-klitika v num n

Belum, lagi tiga soal.

(Halaman 34 Pelajaran 5 Mulok Sasak Kelas VIII 2013)

(12) Huss, endaq beleq la|oq uni tedengah isiq guru bareh.
 neg adj adj n v par n adv

Huss, jangan terlalu besar suara(mu) didengar sama ibu guru nanti.

(Halaman 34 Pelajaran 5 Mulok Sasak Kelas VIII 2013)

(13) Tetune endah, laguq endeqne kenaq selapuqan.
 adv-klitika adv par neg-klitika adj num

Benar juga, tetapi tidak benar semuanya.

(Halaman 13 Pelajaran 2 Mulok Sasak Kelas IX 2013)

Pada contoh (9), pemarkah negasi berada pada posisi awal dan mengawali kalimat tanpa ada bentuk lain yang mendahului. Contoh (9) merupakan kalimat deklaratif bukan tanya atau penegas. Pemarkah negasi hadir bersama subjek kalimat yang diubah menjadi klitika dan dilekatkan pada pemarkah tersebut. Dengan kata lain, pemarkah negasi bersama klitika menduduki posisi subjek dalam kalimat. Yang menarik pada contoh ini adalah klitika yang bersama pemarkah negasi tidak merujuk pada objek sebagai pelaku tetapi merujuk pada perasaan yang ditunjukkan oleh adjektiva yang diterangkan oleh deretan 3 nomina yang mengikutinya.

Pada contoh (10), negasi berada pada posisi akhir setelah verba yang berfungsi sebagai predikat pada klausa penjelas. Negasi hadir bersama klitika orang ketiga tunggal. Klitika yang bersama pemarkah negasi merujuk pada subjek, begitu juga dengan klitika yang hadir bersama verba yang berfungsi sebagai predikat pada kalimat

tersebut. Terkait makna, pemarkah negasi ini membentuk frasa bersama nomina yang berfungsi sebagai objek. Keduanya berada pada posisi objek. Dengan demikian, pemarkah negasi menyatakan ketidakadaan nomina *bekelambi* bagi subjek *Godek*. Konsep ini berbeda dengan contoh (9) yang pemarkah negasinya menyatakan ketidakrelaan objek *tiang Dende* terhadap klitika *-de* yang menyertai nomina pada posisi objek pada anak kalimat.

Contoh (11) adalah kalimat tunggal dan terdiri atas empat kata. Pemarkah negasi adalah kata pertama. Pemarkah negasi pada contoh ini berfungsi sebagai keterangan karena menempati posisi adverbial yang ditandai dengan penggunaan tanda baca koma setelahnya. Pemarkah negasi tidak diikuti oleh subjek kalimat. Subjek sudah dimengerti, yaitu pelaku yang mengucapkan kalimat tersebut atau dapat juga pelaku lain sesuai dengan konteks kalimat di dalam teks.

Contoh (12) juga memiliki pemarkah yang mengawali kalimat meskipun didahului oleh kata seru yang menempati posisi adverbial. Kalimat ini hadir tanpa subjek yang eksplisit. Subjeknya sudah dimengerti berdasarkan konteks, yaitu siswa. Pemarkah negasi bersama dua adjektiva berikutnya membentuk frasa dan menempati posisi predikat.

Contoh (13) menampilkan negasi yang berada pada posisi awal setelah partikel *laguq*. Negasi hadir bersama klitika *-ne*. Tidak ada subjek eksplisit di dalam kalimat (13). Subjeknya telah berubah dan pindah melekat pada pemarkah negasi menjadi *-ne*.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan dapat ditarik beberapa simpulan tentang negasi yang digunakan dalam buku muatan lokal bahasa Sasak. Negasi yang digunakan mendahului pemarkah verba yang menempati posisi predikat. Posisi antara pemarkah negasi dan verba dapat disisipi oleh pemarkah lain seperti pronomina. Pemarkah lain tersebut dapat diubah menjadi bentuk klitika dan melekat pada pemarkah negasi. Sisipan atau klitika yang melekat pada pemarkah negasi

merupakan subjek kalimat. Selain itu, pemarkah negasi juga dapat diikuti oleh dua verba secara berurutan. Dua verba tersebut membentuk satu frasa bersama pemarkah negasi. Selain dua verba yang dapat hadir bersamaan, dua negasi dalam bahasa Sasak juga dapat hadir bersama dalam satu kalimat yang berfungsi memperjelas topik kalimat. Posisi-posisi negasi tersebut tidak hanya menempati posisi awal, tengah, dan akhir kalimat tetapi juga ada yang menempati posisi adverbial yang mengawali kalimat bersama dengan tanda baca koma.

Daftar Pustaka

- Aridawati, Ida Ayu, dkk. (1995). *Struktur Bahasa Sasak Umum*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Chaer, Abdul. (2007). *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kantor Bahasa Provinsi NTB dan Yayasan Abdi Insani. (2005). 'Standardisasi Ejaan dan Tata Bahasa Sasak' Mataram: Laporan Penelitian
- Kentjono, Djoko, dkk., (2010). *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Jakarta: Widyatama Widyasastra
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, stratgei, metode, dan tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Malhotra, (1993). 'Ukuran Sampel Minimal' dalam Martadiputra, Bambang Avip Priatna (2015) yang disampaikan dalam Pelatihan Sikap Bahasa: Pelatihan Sociolinguistik dalam Rangka Penelitian Sikap Bahasa. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Ratna, Kutha, Nyoman. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sirulhaq, Ahmad; Husnan, Lalu Erwan; Hidayat, Toni Syamsul; Shubhi, M.; Hakim, Lukmanul; dan Rachmawati, Desy. 2009. 'Kajian Standardisasi Dialek Bahasa Sasak'. Mataram: Laporan Penelitian Kantor Bahasa Provinsi NTB
- Tim Mulok Bahasa Sasak. (2013). *Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Sasak kelas 7*. Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.
- (2013). *Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Sasak kelas 8*. Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.
- (2013). *Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Sasak kelas 9*. Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.
- Tim Penyusunan Kamus Bahasa Sasak. (2015). *Kamus Sasak-Indonesia*. Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.
- Verhaar, J.W.M., (2012). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.